



Pelestarian *Tekuluk* Sebagai Warisan Budaya Melayu Jambi

Fatonah¹, Padhil Huda², Denny Defrianti³, Inda Lestari⁴, Abd Rahman⁵

^{1,2,3,4,5} Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi,
Mendalo, Jambi, Indonesia, 36361

Telp. (0741) 583453

Email: fatonah.nurdin@unja.ac.id¹, Padhilludaya@unja.ac.id², ddefrianti@unja.ac.id³, indalestari@unja.ac.id⁴,
amanrasyid@yahoo.com⁵

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2024-10-17

Revised : 2024-11-04

Accepted: 2024-11-13

KEYWORD

Tekuluk, Jambi Malay culture, cultural preservation, Muara Jangga Village.

KATA KUNCI

Tekuluk, budaya Melayu Jambi, pelestarian budaya, Kelurahan Muara Jangga.

ABSTRACT

*This community service activity aims to preserve Jambi Malay culture through the use of *tekuluk*, a traditional head covering rich in cultural and philosophical values. *Tekuluk*, as a symbol of Jambi Malay women's identity, is now rarely used, especially by the younger generation. This program was implemented in Kelurahan Muara Jangga, Kecamatan Batin XXIV, Kabupaten Batanghari, which has experienced a decline in the use of *tekuluk* in the daily lives of its people. The approach used was socialization and training for the community, especially young people, about the meaning, history, and how to use *tekuluk* in everyday life and traditional events. In addition, this program also promoted the adaptation of *tekuluk* in modern fashion trends so that it would be more popular with the younger generation. The results of the activity showed an increase in public awareness of the importance of preserving *tekuluk* as part of cultural heritage, as well as the emergence of interest among the younger generation to wear *tekuluk* again on various occasions. By using participatory and collaborative methods, this program is expected to contribute to the preservation of Jambi Malay culture in a sustainable manner and as an effort to popularize the use of Jambi *tekuluk* in the community, especially the younger generation in Kelurahan Muara Jangga through one of the tri dharma activities of higher education in community service.*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melestarikan budaya Melayu Jambi melalui penggunaan *tekuluk*, penutup kepala tradisional yang kaya akan nilai budaya dan filosofi. *Tekuluk*, sebagai simbol identitas perempuan Melayu Jambi, kini semakin jarang digunakan, terutama oleh generasi muda. Program ini dilaksanakan di Kelurahan Muara Jangga, Kecamatan Batin XXIV, Kabupaten Batanghari, yang mengalami penurunan penggunaan *tekuluk* dalam keseharian masyarakatnya. Pendekatan yang digunakan adalah sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat, khususnya kaum muda, tentang makna, sejarah, dan cara penggunaan *tekuluk* dalam kehidupan sehari-hari dan acara adat. Selain itu, program ini juga mempromosikan adaptasi *tekuluk* dalam *trend busana modern* agar lebih diminati generasi muda. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian *tekuluk* sebagai bagian dari warisan budaya, serta munculnya minat generasi muda untuk mengenakan *tekuluk* kembali dalam berbagai kesempatan. Dengan menggunakan metode partisipatif dan kolaboratif, program ini diharapkan dapat berkontribusi pada pelestarian budaya Melayu Jambi secara berkelanjutan dan sebagai salah satu upaya

memasyarakatkan pemakaian *tekuluk* Jambi pada masyarakat khususnya generasi muda di kelurahan Muara Jangga melalui kegiatan salah satu tri dharma perguruan tinggi dalam pengabdian pada masyarakat.

1. Pendahuluan

Tengkuluk sebagai penutup kepala tradisional yang begitu melekat sebagai identitas budaya yang ada pada masyarakat melayu Jambi yang mempunyai kaitan erat dengan namanya kain songket dan batik. Batik menjadi warisan seni budaya Indonesia yang bernilai tinggi, merupakan suatu aset yang perlu dijaga keberlanjutannya. Keberadaan batik telah terdokumentasi sejak zaman dahulu dan kini mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan zaman. Batik bukan hanya merupakan karya seni, melainkan juga hasil sintesis antara teknologi dan seni itu sendiri, terlihat dari ragam corak dan warna yang digunakan.¹

Batik yang merupakan sebagai warisan budaya Indonesia yang diakui dunia yang memberikan keindahan serta makna mendalam pada setiap helai tengkuluk. Motif-motif batik yang menghiasi tengkuluk tidak hanya sekedar ornamen tetapi juga mengandung simbolisme serta filosofinya yang berkaitan dengan alam, kehidupan, dan nilai-nilai luhur masyarakat Jambi. Setiap motif mempunyai karakteristik serta keunikannya masing-masing menciptakan beragam jenis tengkuluk yang indah dan khas. Penggunaan batik pada tengkuluk juga menjadi cara untuk menjaga serta melestarikan identitas lokal. Setiap daerah di Jambi mempunyai motif batik khas yang menjadi ciri khas tengkuluk dari daerah tersebut. Selain keindahan estetik, penggunaan batik pada tengkuluk juga mengandung makna filosofis yang mendalam. Batik dianggap sebagai simbol kesucian, keindahan dan keanggunan perempuan Jambi. Motif-motif batik yang terdapat pada tengkuluk juha seringkali mengandung pesan moral dan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Batik mempunyai peran yang begitu penting dalam upaya pelestarian tengkuluk sebagai warisan budaya. Dengan terus menerus mengembangkan serta menciptakan motif-motif batik baru yang menarik, maka tengkuluk akan semakin diminati oleh masyarakat, terutama generasi muda. Selain itu, penggunaan batik pada tengkuluk juga dapat meningkatkan nilai ekonomis bagi para pengrajin

batik dan masyarakat sekitar. Batik dan tengkuluk merupakan dua warisan budaya yang saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Batik memberikan keindahan dan makna mendalam pada tengkuluk, sementara tengkuluk menjadi media yang tepat untuk menampilkan keindahan dan keunikan dan keunikan batik. Dengan menjaga dan melestarikan kedua warisan budaya ini, kita turut serta dalam melestarikan kekayaan budaya bangsa.

Pelestarian budaya lokal merupakan upaya penting dalam menjaga jati diri suatu masyarakat, terutama di era globalisasi yang mengakibatkan masuknya budaya asing secara masif. Budaya tradisional ini juga dapat tercermin dalam aspek akhlak masyarakatnya. Budaya Melayu Jambi memiliki berbagai unsur tradisional yang kaya, salah satunya adalah *tekuluk*, penutup kepala tradisional yang digunakan oleh perempuan Melayu Jambi. Tutup kepala kepala atau disebut masyarakat Jambi *tekuluk*, *tengkuluk*, *kuluak* atau *kuluk* berupa sebuah selendang dengan berbagai jenis bahan seperti batik dan songket yang dilipat dan dililitkan ke kepala dengan berbagai bentuk tanpa menggunakan peniti, bros ataupun jarum bentul.

Tekuluk memiliki kedudukan penting karena kepala merupakan bagian dari tubuh yang memiliki kedudukan tertinggi dari tubuh manusia yang berupa areal sakral yang terpenting dari seluruh tubuh manusia. Kepala juga menurut kepercayaan dan keyakinan masyarakat merupakan tempat masuknya roh atau sukma manusia. Untuk itu kepala perlu dihiasi dan dipelihara atau dijaga.²

Dalam budaya melayu Jambi pemakaian tutup kepala lengkap dengan pakaian adatnya di daerah Jambi mempunyai aturan tertentu. Kapan suatu jenis *tekuluk* dan pakaiannya dipergunakan, siapa yang harus memakainya dan bagaimana cara memakainya harus mengikuti aturan-aturan tertentu sesuai dengan ketetapan adat di daerah Jambi.³

Tekuluk tidak hanya berfungsi sebagai aksesoris busana, tetapi juga menyimpan makna filosofis yang mendalam terkait identitas, status sosial, dan nilai-nilai budaya setempat. Setiap bentuk dan cara pemakaian *tekuluk* memiliki arti tertentu, yang biasanya mencerminkan peran sosial,

¹ Heni Dwi Lestari dkk. Vol.4 No.3 (2024). Analisis Kualitas Produk Batik Dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Wisatawan di Kampung Batik Giriloyo Yogyakarta Dengan Importance Performance Analysis (IPA). Bandung: JPM CV. Widina Media Utama.

² Deskransda Provinsi Jambi. 2013. *Tekuluk Penutup Kepala Warisan Luhur dari Jambi*. Jakarta: Dian Rakyat.

³ Ibid.

usia, status dan acara-acara tertentu dalam kehidupan masyarakat.⁴

Namun, seiring perkembangan zaman, penggunaan *tekuluk* semakin berkurang, terutama di kalangan generasi muda. Banyak dari mereka yang lebih tertarik pada *trend* busana *modern*, sehingga tradisi mengenakan *tekuluk* mulai terpinggirkan. Hal ini juga terjadi di Kelurahan Muara Jangga, Kecamatan Batin XXIV, Kabupaten Batanghari, di mana penggunaan *tekuluk* hanya terlihat dalam acara adat atau upacara resmi.⁵ Fenomena ini memunculkan kekhawatiran akan hilangnya tradisi yang sarat makna ini jika tidak ada upaya serius untuk melestarikannya.

Pelestarian penggunaan *tekuluk* di Muara Jangga penting tidak hanya untuk mempertahankan warisan budaya leluhur, tetapi juga untuk memperkuat identitas masyarakat Melayu Jambi di tengah arus modernisasi. Upaya pelestarian dapat dilakukan melalui edukasi kepada masyarakat, terutama generasi muda, tentang sejarah, makna, dan cara penggunaan *tekuluk*. Selain itu, diperlukan pendekatan kreatif untuk menjadikan *tekuluk* sebagai bagian dari gaya busana yang lebih modern, sehingga dapat menarik minat kalangan muda tanpa menghilangkan nilai tradisinya.⁶

Seiring perkembangan teknologi dan transformasi sosial yang terjadi pada masyarakat, pelestarian budaya tradisional seperti penggunaan *tekuluk* menghadapi tantangan yang semakin kompleks.⁷ Salah satu tantangan utama adalah minimnya minat generasi muda terhadap tradisi yang mereka anggap kuno dan kurang relevan dalam kehidupan modern. Menurut penelitian terbaru, faktor ini dipengaruhi oleh maraknya akses ke media sosial dan tren global yang mengedepankan busana *modern* sebagai simbol gaya hidup kekinian.⁸ Selain itu, kurangnya edukasi budaya di sekolah-sekolah formal juga turut berkontribusi pada hilangnya pengetahuan generasi muda mengenai simbol-simbol budaya lokal seperti

tekuluk.⁹ Hal ini menjadikan pelestarian budaya melalui pendekatan konvensional tidak lagi memadai.

Maka, untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan inovatif. Pelatihan penggunaan *tekuluk* sebagai pewarisan budaya dapat menjadi solusi strategis untuk menarik minat generasi muda, sekaligus dengan membuat video dan dokumentasi dalam bentuk berita agar memudahkan akses informasi mengenai tradisi seperti penggunaan *tekuluk*.¹⁰ Sebagai contoh, media sosial dan *platform* digital lainnya dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan variasi *tekuluk* dan sejarahnya dalam bentuk yang lebih *visual* dan menarik, sehingga relevan bagi generasi milenial dan *Gen Z*. Hal ini telah dibuktikan oleh beberapa inisiatif di berbagai daerah yang berhasil mempromosikan pakaian adat dan berhasil menarik perhatian masyarakat luas.¹¹

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pelestarian *tekuluk*, diharapkan kesadaran masyarakat Muara Jangga, terutama generasi muda, terhadap pentingnya warisan budaya ini dapat meningkat. Dengan memadukan tradisi dengan inovasi *modern*, *tekuluk* dapat kembali menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya pada acara adat, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang hidup dan berkembang.¹²

Pendekatan yang berfokus pada pelatihan dan pendampingan penggunaan *tekuluk* sebagai bagian dari warisan budaya Jambi tidak hanya akan memperkuat posisi *tekuluk* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, tetapi juga memastikan bahwa warisan budaya Melayu Jambi tetap relevan di masa depan. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model pelestarian budaya yang efektif dalam menghadapi perubahan zaman.

2. Metode Pelaksanaan

Pengabdian kepada masyarakat dengan tema "*Pelestarian Tekuluk Sebagai Warisan Budaya Melayu Jambi*" di Kelurahan Muara Jangga,

⁴ Sudirman, A. (2018). *Identitas Budaya Melayu Jambi*. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 5(2), 45-56.

⁵ Yusuf, R. (2019). "Peran *Tekuluk* dalam Kehidupan Adat Melayu Jambi". *Prosiding Seminar Budaya Melayu Nusantara*, 2019.

⁶ Sari, H. (2020). "Pengaruh Globalisasi terhadap Penggunaan Pakaian Adat". *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(1), 67-79.

⁷ Yulianti, S. (2023). "Kolaborasi Fashion Modern dan Tradisi Lokal: Memperkenalkan Kembali *Tekuluk* Sebagai Identitas Budaya". *Jurnal Fashion dan Budaya Nusantara*, 5(1), 33-44

⁸ Rahmawati, L. (2023). "Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional". *Jurnal Teknologi Budaya*, 12(1), 23-35

⁹ Setiawan, D. (2022). "Edukasi Budaya Lokal dalam Kurikulum Sekolah: Sebuah Analisis". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 45-58

¹⁰ Wibowo, A. (2023). "Digitalisasi Budaya Sebagai Sarana Pelestarian Tradisi Lokal". *Jurnal Kebudayaan dan Teknologi*, 14(2), 67-79

¹¹ Pratama, H. (2022). "Inovasi Pelestarian Budaya Tradisional Melalui Media Sosial: Studi Kasus di Indonesia". *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 11(4), 89-102

¹² Latifah, D. (2022). "Pelestarian Budaya melalui Pakaian Tradisional di Era Modern". *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 10(3), 89-100.

Kecamatan Batin XXIV, Kabupaten Batanghari, menerapkan metode yang partisipatif dan kolaboratif ini. Lewat metode ini diharapkan agar kegiatan pengabdian dapat memberikan dampak positif dalam pelestarian penggunaan tekuluk sebagai bagian dari budaya Melayu Jambi di Kelurahan Muara Jangga akan dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari tahap persiapan, hingga tahap evaluasi.

No	Kegiatan	Waktu
1	Mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap <i>Tekuluk</i> , serta mengidentifikasi kendala dalam pelestariannya	10 menit
2	Menjelaskan tujuan dan manfaat kegiatan pengabdian kepada pihak mitra dan peserta pengabdian	15 menit
3	Mengadakan seminar dan pelatihan pemasangan tekuluk, yang melibatkan peserta dari perwakilan siswa-siswa di lokasi pengabdian tanggal 24 dan 25 Juli 2024	10 jam (dilaksanakan dalam waktu 2 hari)
4	Melakukan promosi dan penyebaran informasi lewat media daring, baik berita <i>online</i> maupun youtube	
5	Melakukan evaluasi dengan meminta testimoni bagi peserta maupun mitra penyelenggara	30 menit

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 24 dan 25 Juli 2024 dengan tema “Pelestarian *Tekuluk* sebagai Warisan Budaya Jambi” di balai pertemuan kantor Kelurahan Muara Jangga, Kecamatan Batin XXIV, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi berlangsung dengan sukses. Seminar ini merupakan bagian dari tridarma perguruan tinggi dalam program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang *tekuluk*, sebuah warisan budaya yang memiliki nilai historis dan simbolis yang mendalam dalam tradisi Melayu Jambi. Kegiatan ini melibatkan beberapa tahapan penting, termasuk pelatihan, pendampingan, serta praktik penggunaan

tekuluk yang didampingi secara langsung oleh ahlinya.

1) Seminar Sejarah *Tekuluk* dan Penggunaannya dalam Kehidupan Sehari-hari

Pada hari pertama, tanggal 24 Juli 2024, diadakan kegiatan seminar dengan tema “*Sejarah Tekuluk dan Penggunaannya dalam Kehidupan Sehari-hari*”. Seminar dibuka dengan sambutan dari ketua tim Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) oleh Ibu Fatonah, S.S., M.I.Kom yang memberikan sambutan tentang maksud dan tujuan dari kegiatan tridarma perguruan tinggi ini pada program studi Ilmu Sejarah Universitas Jambi dan memaparkan visi dan misi pada kegiatan *tekuluk* ini sebagai bagian warisan budaya melayu Jambi. Kemudian dilanjut dengan sambutan hangat dari Kepala Lurah Muara Jangga, Zaini, S.Pd.I, yang menyampaikan pentingnya pelestarian budaya lokal, khususnya *tekuluk*. Peserta seminar yang terdiri dari perwakilan siswa sekolah SD 87/I Muara Jangga, SMPN 4 Muara Jangga, SMAN 3 Batang Hari dan SMK 3 Batang Hari yang ada di Kelurahan Muara Jangga. Para siswa ini didampingi oleh para guru, yaitu guru pendamping dari SMAN 3 Batang Hari Nur Enstin, S.Pd., M.Pd., ibu Maisarah, S.Pd. guru pendamping dari SMK Negeri 3 Batang Hari, ibu Desriyanti, S.Pd dari SMPN 4 Muara Jangga dan tiga orang guru pendamping dari SD 87/I Lenti Rupita Sari, S.Pd., Zainatun, S.Pd dan Raudatul Zahro, S.Pd., serta Tim Penggerak PPK kelurahan Muara Jangga yang diketuai oleh ibu Khodijah beserta para staf kantor Kelurahan Muara Jangga dan beberapa masyarakat sekitar. Ini menunjukkan beragamnya peserta yang mengikuti seminar tentang *tekuluk* ini, dan mereka juga terlihat antusias, yang menandakan minat yang tinggi terhadap tema yang diangkat.

a. Pemaparan mengenai Sejarah *Tekuluk*, *Tekuluk* dalam Perspektif Antropologis, dan Penggunaan *Tekuluk* dalam Kehidupan Sehari-hari

Setelah sambutan, seminar dimulai. Narasumber pertama, Abd. Rahman, M.A., seorang ahli sejarah, mengungkapkan asal-usul *tekuluk*. Ia menjelaskan bahwa *tekuluk* bukan sekadar aksesori, tetapi memiliki makna yang mendalam dalam kebudayaan Melayu Jambi. Narasumber membagikan informasi tentang bagaimana *tekuluk* digunakan dalam berbagai upacara adat, serta perannya dalam mengekspresikan identitas budaya. Peserta terlibat aktif dalam diskusi. Beberapa dari

mereka membagikan pengalaman pribadi tentang penggunaan *tekuluk* dalam keluarga mereka, menambah kedalaman percakapan dan menggugah rasa kebersamaan di antara peserta. Banyak yang menyatakan rasa ingin tahunya tentang cara membuat *tekuluk* dan mencari tahu lebih banyak tentang teknik tradisional yang digunakan oleh pengrajin lokal.

Sesi kedua diisi oleh narasumber kedua, Denny Defrianti, S.Sos., M.Pd., yang membahas *tekuluk* dari perspektif antropologis. Ia mempresentasikan berbagai model *tekuluk* dan menjelaskan tentang bahan yang digunakan. Narasumber ini juga menunjukkan bagaimana *tekuluk* dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam konteks budaya tetapi juga sebagai aksesoris fashion. Pada sesi ini, peserta diberi kesempatan untuk melihat langsung contoh-contoh *tekuluk* yang dipamerkan. Beberapa peserta bahkan mencoba mengenakan *tekuluk* dan berpose untuk foto, menunjukkan antusiasme mereka terhadap produk budaya ini.

Sesi ketiga diisi oleh narasumber duta *tekuluk* Provinsi Jambi yaitu Siti Arafah, S.Pd, yang membahas *tekuluk* masa kini. Ia mempresentasikan berbagai model *tekuluk* dan menjelaskan tentang bahan yang digunakan. Narasumber ini juga menunjukkan bagaimana *tekuluk* dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam konteks budaya tetapi juga sebagai aksesoris *fashion*. Pada sesi ini, peserta diberi kesempatan untuk melihat langsung contoh-contoh *tekuluk* yang dipamerkan. Beberapa peserta bahkan mencoba mengenakan *tekuluk* dan berpose untuk foto, menunjukkan antusiasme mereka terhadap produk budaya ini.

b. Sesi Diskusi dan Penutupan

Setelah presentasi selesai, sesi diskusi dibuka. Peserta yang antusias mengajukan pertanyaan kepada narasumber tentang cara merawat *tekuluk*, potensi bisnis yang bisa dihasilkan dari pembuatan *tekuluk*, dan langkah-langkah untuk mempromosikan *tekuluk* ke generasi muda. Narasumber menjawab dengan detail dan berbagi saran praktis, mendorong peserta untuk lebih aktif terlibat dalam pelestarian budaya mereka.

Seminar ditutup dengan harapan dan komitmen bersama untuk terus melestarikan *tekuluk*. Kepala Kelurahan Muara Jangga, Zaini, S.Pd.I, mengajak semua peserta untuk berkolaborasi dalam upaya menjaga dan mempromosikan warisan budaya Melayu Jambi. Sebagai langkah tindak lanjut, diusulkan untuk mengadakan pelatihan lebih lanjut

tentang pembuatan *tekuluk* dan melibatkan generasi muda dalam kegiatan tersebut.

Seminar "*Sejarah Tekuluk dan Penggunaannya dalam Kehidupan Sehari-hari*" sebagai bagian dari kegiatan Pelestarian *Tekuluk* Sebagai Warisan Budaya Melayu Jambi tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang *tekuluk*, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga. Melalui diskusi yang interaktif dan presentasi yang informatif, masyarakat diharapkan dapat mengambil langkah aktif dalam melestarikan budaya mereka dan mengintegrasikan *tekuluk* ke dalam kehidupan sehari-hari.



2) *Workshop* Praktik Penggunaan *Tekuluk* Model Batanghari

a. Pembukaan

Workshop praktik penggunaan *tekuluk* ini dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2024. Kegiatan dimulai pukul 09.00 WIB dengan sambutan oleh Ketua Tim Pengerak PKK Kelurahan Muara Jangga yang diketuai oleh ibu Khodijah serta perwakilan dari staf kantor Kelurahan Muara Jangga. Sambutan berisi apresiasi atas terselenggaranya *workshop* yang bertujuan melestarikan warisan budaya dan mengajak masyarakat untuk lebih mengenal dan mengapresiasi pakaian adat Melayu.

b. Demonstrasi *Tekuluk* Model Daun Manggis dan Pakis Tejutai

Selanjutnya, fasilitator yang dalam hal ini adalah duta *tekuluk* Provinsi Jambi yaitu Siti

Arafah, S.Pd, mendemonstrasikan cara memasang *tekuluk* Model Daun Manggis dan Pakis Tejutai dan dibantu oleh tim PPM. Demonstrasi ini berlangsung selama 45 menit, dengan teknik lipatan yang rapi dan simbolik. Untuk model Daun Manggis, lipatan yang ketat dan berbentuk seperti kelopak manggis menonjolkan kekuatan dan keanggunan. Kemudian untuk model Memiliki lipatan lebih longgar dengan ujung kain yang menjuntai, memberikan kesan anggun dan fleksibel. Setiap langkah dijelaskan secara rinci agar peserta dapat mengikuti dengan mudah.



c. Praktik Peserta

Setelah demonstrasi, peserta diberi waktu selama 60 menit untuk mempraktikkan teknik yang telah dipelajari. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, di mana masing-masing kelompok didampingi oleh fasilitator. Fasilitator membantu peserta dalam melipat dan mengikat *tekuluk* sesuai dengan model yang telah dijelaskan. Peserta diajak mencoba dua model secara bergantian dengan fokus pada hasil yang rapi dan estetis.

d. Lomba Pemasangan *Tekuluk*

Setelah praktik, kegiatan dilanjutkan dengan lomba pemasangan *tekuluk* yang diikuti oleh seluruh peserta. Lomba ini bertujuan untuk menguji keterampilan peserta dalam memasang *tekuluk* dengan cepat dan tepat, sekaligus menilai kreativitas mereka dalam memadukan *tekuluk* dengan pakaian adat lainnya. Kriteria penilaian dalam perlombaan ini adalah kecepatan, kerapihan, kreativitas, dan kesesuaian dengan model yang telah diajarkan. Selanjutnya tim juri terdiri dari fasilitator workshop dan perwakilan staf kelurahan. Lomba berlangsung selama 45 menit dan menghasilkan 3 pemenang dengan pemasangan *tekuluk* terbaik.

e. Pengumuman Pemenang dan Penyerahan Hadiah

Setelah semua peserta tampil, para juri yang terdiri dari fasilitator *workshop* dan perwakilan staf kelurahan melakukan penilaian dengan teliti.

Meskipun semua peserta menampilkan kemampuan yang luar biasa, akhirnya pemenang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dalam suasana yang penuh harap, panitia mengumumkan pemenang lomba. Pemenang pertama diraih oleh perwakilan dari siswa SMK Negeri 3, yang menampilkan teknik pemasangan *tekuluk* paling sempurna dan indah. Pemenang kedua adalah SMAN 3, dengan kreativitas luar biasa dalam mengombinasikan *tekuluk* dengan busana adat. Sementara itu, SDN 87 meraih juara ketiga dan juara harapan 1 dan harapan 2 oleh SMP 4 dengan kerapihan dan kecepatan yang mengesankan, SMPN 4 juga mendapatkan penghargaan khusus karena menunjukkan semangat luar biasa dan keberanian dalam mengikuti kompetisi. Dan juara umum dan *favorite* diraih oleh SMAN 3 Batang Hari.



f. Penutupan dan Kesimpulan

Lomba pemasangan *tekuluk* ini tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga menjadi wadah bagi generasi muda untuk belajar dan memahami nilai-nilai budaya mereka. Partisipasi dari berbagai jenjang pendidikan memperlihatkan bahwa warisan budaya dapat dilestarikan sejak usia dini, dan keterampilan pemasangan *tekuluk* menjadi simbol kecintaan terhadap budaya lokal. Acara ditutup dengan penuh kebanggaan, diiringi harapan agar tradisi mengenakan *tekuluk* tetap terjaga di tengah modernisasi yang kian berkembang.





4. Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh **Prodi Ilmu Sejarah Universitas Jambi** dengan tema **Pelestarian Tekuluk Sebagai Warisan Budaya Melayu Jambi** menunjukkan keberhasilan dalam menumbuhkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya tradisional. Melalui rangkaian kegiatan yang melibatkan *workshop* dan lomba pemasangan *tekuluk*, peserta tidak hanya mempelajari teknik pemakaian *tekuluk* yang benar, tetapi juga mendalami makna filosofis dan historis yang terkandung dalam warisan budaya ini.

Kegiatan ini diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat, termasuk siswa dari jenjang SD hingga SMK, yang menunjukkan partisipasi aktif dan antusiasme tinggi. Partisipasi lintas generasi ini menjadi bukti bahwa *tekuluk* tetap relevan dan dihargai di tengah perkembangan zaman. Melalui pendekatan yang edukatif dan interaktif, kegiatan ini berhasil mengangkat kembali *tekuluk* sebagai simbol identitas budaya Melayu Jambi.

Sebagai hasil dari kegiatan ini, diharapkan *tekuluk* tidak hanya dikenakan dalam acara-acara adat, tetapi juga menjadi bagian dari keseharian masyarakat, sehingga nilai-nilai tradisi tetap hidup. Kegiatan ini juga menandai komitmen **Prodi Ilmu Sejarah Universitas Jambi** dalam upaya pelestarian budaya lokal, serta diharapkan menjadi langkah awal bagi program-program pengabdian lain yang sejenis di masa mendatang.

5. Daftar Pustaka

- Deskransda Provinsi Jambi. (2013). *Tekuluk penutup kepala warisan luhur dari Jambi*. Dian Rakyat.
- Sudirman, A. (2018). Identitas budaya Melayu Jambi. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 5(2), 45–56.
- Yusuf, R. (2019). Peran *tekuluk* dalam kehidupan adat Melayu Jambi. In *Prosiding Seminar Budaya Melayu Nusantara* (pp. xx–xx).

- Sari, H. (2020). Pengaruh globalisasi terhadap penggunaan pakaian adat. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(1), 67–79.
- Yulianti, S. (2023). Kolaborasi fashion modern dan tradisi lokal: Memperkenalkan kembali *tekuluk* sebagai identitas budaya. *Jurnal Fashion dan Budaya Nusantara*, 5(1), 33–44.
- Rahmawati, L. (2023). Pengaruh media sosial terhadap persepsi generasi muda terhadap budaya tradisional. *Jurnal Teknologi Budaya*, 12(1), 23–35.
- Setiawan, D. (2022). Edukasi budaya lokal dalam kurikulum sekolah: Sebuah analisis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 45–58.
- Wibowo, A. (2023). Digitalisasi budaya sebagai sarana pelestarian tradisi lokal. *Jurnal Kebudayaan dan Teknologi*, 14(2), 67–79.
- Lestari, H. D., et al. (2024). Analisis kualitas produk batik dan kualitas layanan terhadap kepuasan wisatawan di Kampung Batik Giriloyo Yogyakarta dengan Importance Performance Analysis (IPA). *Jurnal Pendidikan dan Manajemen*, 4(3). JPM CV Widina Media Utama.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).